



DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERKEBUNAN KARET MENJADI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT BAGI KESEJAHTERAAN PETANI DESA BANGUN HARJO KECAMATAN PELEPAT ILIR KABUPATEN MUARA BUNGO

Sidik Eko Saputro¹, Yudi Antomi²

Program Studi Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: sidikeko77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) bagaimana perkebunan karet yang dialih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit dari tahun 2015-2020 di desa Bangun Harjo (2) Bagaimana penyebab para petani karet mengalih fungsikan lahannya ke perkebunan kelapa sawit. Lalu (3) Bagaimana akibatnya untuk kesejahteraan keluarga petani karet setelah berubah menjadi petani kelapa sawit di desa Bangun Harjo. Penelitian ini merupakan penelitian *Mix Methods* jumlah responden dengan menggunakan *purposive sampling* didapatkan sebanyak 17 petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan luas karet di desa Bangun Harjo Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo terjadi penurunan sedangkan luas lahan kelapa sawit terjadinya kenaikan, apa yang menyebabkan petani karet berganti lahan menjadi lahan kelapa sawit karena pekerjaan petani karet harus dilakukan setiap hari, dan sebagian usia tanaman karet yang sudah mulai berusia tua dan berdampak pada berkurangnya produktivitas karet. Sedangkan pekerjaan kelapa sawit hanya sekali dalam 2 minggu dan harga sawit selalu mengalami kenaikan. Dampak apa dari kesejahteraan keluarga petani karet sesudah berganti fungsi lahan menjadi petani kelapa sawit di desa Bangun Harjo Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo adalah berdampak baik untuk petani, 16 petani termasuk kedalam keluarga sangat sejahtera (KS III Plus) dan 1 petani termasuk kedalam keluarga sejahtera (KS III).

Kata kunci — Alih Fungsi Lahan, Perkebunan, Karet, Kelapa Sawit, Dapak Kesejahteraan

ABSTRACT

This study aims to (1) how the rubber plantations were converted into oil palm plantations from 2015-2020 in Bangun Harjo village (2) What is the background that causes rubber farmers to convert their land into oil palm plantations. Then (3) What is the impact on the welfare of rubber farmer families after turning into oil palm farmers in Bangun Harjo village. This research is a Mix Methods research. The number of respondents using purposive sampling is 17 farmers. The results of this study indicate that changes in the area of rubber in Bangun Harjo village, Pelepat Ilir sub-district, Muara Bungo regency every year always decreases, while the area of oil palm land increases every year, the background of the cause of rubber farmers switching functions to oil palm farmers is because the work of rubber farmers must be done every day, and some rubber plants are getting old and have an impact on reducing rubber productivity. Meanwhile, palm oil works only once in 2 weeks and the price of palm oil always increases. The impact of the welfare of rubber farmer families after the conversion of land to oil palm farmers in Bangun Harjo village, Pelepat Ilir district, Muara Bungo district is a positive impact for farmers, 16 farmers belong to very prosperous families (KS III Plus) and 1 farmer belongs to prosperous family (KS III).

Keywords — Land conversion, Plantation, Rubber, Oil Palm, Impact on Welfare

¹Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Agraris pastinya bidang pertanian menjadi sumber mata pencaharian mayoritas penduduk yang berarti masyarakat indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pertanian sangat bermanfaat dalam kegiatan ekonomi indonesia. Dapat kita lihat dari kontribusinya dalam Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 14,68% pada tahun 2020. Salah satu sektor pertaniannya adalah perkebunan dan yang paling berpotensi di indonesia yaitu karet dan kelapa sawit.

Karet merupakan sebuah bahan baku yang dapat menghasilkan berbagai macam jenis barang olahan untuk kebutuhan sehari-hari, 46% dari produksi karet hasil alam digunakan untuk bahan baku untuk ban mobil dan sisanya digunakan untuk pembuatan karet busa, sepatu dan produk lain lainnya (Subandi, 2011:20) karet memiliki dua jenis yaitu karet alami dari pohon dan karet sintetis yang terbuat dari getah atau leteks dari pohon karet, sedangkan yang sintetisnya terbuat dari minyak mentahan. Kedua jenis karet sangat dibutuhkan dan berpengaruh terhadap permintaan pasar, disaat harga minyak mentah mulai meningkat maka kebutuhannya terhadap karet alam akan meningkat, sebaliknya apabila pasokan karet alam menurun akan berakibat pada

naiknya harga karet alam, maka pasar cenderung memilih karet sintesis.

Pohon karet dapat berkembang dengan baik pada wilayah yang terletak diantara titik 15° Lintang Selatan dan 15° Lintang Utara dengan suhu yang lembab sekitar 28° cagar yang bisa berproduksi maksimal (Subandi, 2011:25). Kondisi itu sesuai dengan keadaan iklim di Asia Tenggara yang mana sebagai besar karet di dunia di produksi. Sekitar 70% dari produksi karet kasar berasal dari Thailand, Indonesia dan Malaysia. Salah satu sub sektornya yang ada di indonesia adalah Jambi.

Manajemen perkebunan di Provinsi Jambi saat ini sudah melibatkan sejumlah 660.198 petani termasuk petani kelapa sawit dan karet dengan luas lahan perkebunan yang mencapai 1,4 juta hektar. Sektor perkebunan menyumbang 29,43% terhadap pendapatan Domestik Rakyat Bruto (PDRB) Provinsi Jambi untuk mendukung pembangunan provinsi. Kelapa sawit ini dan karet saat sekarang masih menguasai sektor perkebunan di Provinsi Jambi dengan luasnya lahan perkebunan kelapa sawit yaitu 790,025 hektar dan karet seluas 669,521 hektar (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2018)

Dusun Bangun Harjo Merupakan salah satu desa yang berada pada kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo ,Provinsi Jambi dan Dusun dengan luas 1,980 Ha ini terbagi ke dalam 6 kampung dan 21 RT. Dusun Bangun Harjo dikediami

masyarakat Sekitar 2.657 jiwa (2018), terdiri dari 1,375 laki-laki dan 1,282 perempuan. Pada awalnya komoditas karet merupakan komoditas andalan di Desa ini, dengan harga mencapai 18,000/kg nya, dengan luas lahan karet 1 hektar yang mana petani karet dapat memperoleh hasil panen sekitar 1 kuintal dalam kurun waktu 2 minggu, bahkan terdapat juga petani yang mampu panen dalam waktu hanya seminggu. Tidak heran jika desa Bangun Harjo dapat di dominasi oleh perkebunan karet. Namun harga karet tidaklah selalu berada di harga yang tinggi, harga karet selalu mengalami lonjakan naik turun seiring berjalannya waktu harga karet pernah berada di titik terendah yaitu Rp.5.000/kg, hal ini membuat banyak petani mengeluh dengan harga yang sangat turun drastic.

Pada tahun 1996 PT. Sari Aditya Loka mendirikan sebuah pabrik yang mengolah kelapa sawit pada desa Cilodang Kecamatan Pelepat ilir dimana pabrik ini letaknya tidak jauh dari desa Bangun Harjo. Berdirinya pabrik ini cukup berpengaruh terhadap pola piker

masyarakat sekitar untuk mulai menanam kelapa sawit di karenakan harganya yang terbilang lebih stabil, biaya perawatannya juga relative lebih murah dan mudah. Hal itu membuat petani pada saat ini mencoba membuka lahan baru yang mana akan ditanami kelapa sawit dan ada juga yang menebang perkebunan karet miliknya untuk digantikan dengan tanaman kelapa sawit.

Dari observasi awal di diketahui bahwa petani desa Bangun Harjo dengan luas lahan karet 1 hektar dengan masa panen 2 minggu sekali dan hasil panennya rata-rata 100kg dengan harga jual pada Mei 2021 adalah Rp. 12,000, jika dihitung maka penghasilan petani karet dalam sebulan sebesar Rp. 2.400.000. Dibandingkan dengan petani kelapa sawit dengan luas lahan 1 hektar dengan masa panen 2 minggu sekali dan hasil panen rata-ratanya 1,2 kuintal, dengan harga jual perbulan pada Mei 2021 mencapai Rp.2,100, maka penghasilan petani kelapa sawit mencapai Rp.5,040,000 perbulan yang hanya membutuhkan perawatan yang lebih mudah dan murah.

Tabel 1. Perbandingan pendapatan petani karet dan kelapa sawit
Desa Bangun Harjo

Komoditas	Harga (Rp)	Rata-rata panen per hektar per 2 minggu (kg)	Pendapatan perbulan (Rp)
Karet	12.000	100	2.400.000
Kelapa sawit	2.100	1.200	5.040.000

Pada beralihnya kegiatan usaha baik terjadi akibat faktor yang berawal dari faktor internal ataupun

eksternal akan menghasilkan dampak hasil yang tidak sama. Adanya saat ini faktor ini hanya akan mendatangkan

perubahanan yang kurang ada artinya namun dapat juga menjadi perubahan besar dan sangat berarti sekali bagi ekonomi keluarga petani tersebut. jadi karena itulah penelitian berminat mengadakan penelitian yang mengetahui faktor apa yang menyebabkan seorang petani berganti fungsinya serta dampak alih fungsi lahan tersebut bagi kesejahteraan masyarakat di desa Bangun Harjo Kecamatan Pelepat Ilir, di Kabupaten Muara Bungo.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode pendekatan *Mix Methods*, yaitu sebuah metode yang mengombinasikan dari dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif pada satu kegiatan penelitian sehingga mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2016:18). Metodenya hanya pada mengumpulkan, menganalisis dan mencampur antara hasil data penelitian kualitatif dan kuantitatif itu yang dilakukan dalam rangkaian penelitian sama. Penggunaan metode penelitian kombinasi ini lebih dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan penelitian dibandingkan menggunakan metode penelitian terpisah (Cresweoll, dkk dalam Masrizal 2011:54)

Dalam penelitian ini dengan cara strategi metode campuran pada (*sequential mixed methods*) terutama pada teknik

eksplanatoris sekuensial. Tahap awalnya yang dilakukan adalah melakukan wawancara lalu menganalisis hasil data kualitatif yaitu latar belakangnya seorang petani karet mengalih fungsikan lahan mereka jadi perkebunan kelapa sawit kemudian akan dilakukan penyebaran angket dan analisis data kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah akibat alih fungsi lahan kebun karet menjadi perkebunan kelapa sawit untuk kesejahteraan keluarga petani. Selanjutnya data luas lahan yang berasal dari pemerintah desa dan citra satelit dilakukan analisis dan dilakukan digitasi peta untuk menjawab rumusan masalah perubahan luas lahan kebun karet yang berganti ke kelapa sawit tahun 2015-2020.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 September – 1 November 2021. Tempat penelitiannya ini dilaksanakan di desa Bangun Harjo Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi.

Objek yang diteliti dan analisis adalah latar belakang bergantinya fungsi lahan kebun karet menjadi kebun kelapa sawit dan dampaknya bagi kesejahteraan keluarga petani di desa Bangun Harjo.

Subjek pada penelitian ini terdiri dari 17 petani yang berganti fungsi lahan perkebunan karetnya menjadi perkebunan sawit.

Instrumen penelitiannya ini adalah sebagai ukuran yang digunakan untuk mendapatkan

informasi subjek/objek penelitian. Pada penelitian ini digunakan kuisisioner/angket untuk mengetahui kesejahteraan keluarga petani, dan lembar panduan wawancara pada petanni untuk mengalisis latar belakang pengalihan fungsi lahan dan dokumentasi sebagai penguat hasil penelitian.

Teknik analisis data menggunakan pedoman wawancara kualitatif lalu data kuantitaif dengan perhitungan statistic deskriptif persentase untuk mendapatkan golongan kesejahteraan dari keluarga petani dari dampak pengalihan mafaatan lahan perkebunan karet menjadi perkebunan sawit.

Analisis data untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga petani akan diukur menggunakan indikator keluarga dari BKKBN. Dari indikator keluarga sejahteraan menurut BKKBN, tingkatan keluarga sejahtera dikelompokkan menjadi:

1. keluarga pra-sejahtera (praKS); jika tidak memenuhi KS I.
2. keluarga sejahtera I (KS I); jika memenuhi 5 kriteria KS I.
3. keluarga sejahtera II (KS II); jika memenuhi 5 kriteria KS I dan 6 kriteria KS II.
4. keluarga sejahtera III (KS III); jika memenuhi 5 kriteria KS I, 6 KS II dan 5 kriteria KS III.
5. keluarga sejahtera plus (KS III Plus); jika memenuhi 5 kriteria KS I, 6 KS II, 5 KS III dan 2 kriteria KS III Plus.

Tingkatan keluarga sejahtera itu, keluarga bisa dbedakan jadi dua, yaitu 1) miskin, jika termasuk dalam keluarga PraKS dan KS I, dan 2) tidak miskin, jika termasuk dalam keluarga KS II, KS III dan KS III Plus yang mana akan menggunakan rumus perhitungan statistik deskriptif persentase. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan pada golongan kelompok tersebut:

$$\text{Persentase kelayakan(\%)} = \frac{\text{Skor yang didapatkan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

lalu didapatlah nilai presentasinya kemudian bandingkan dengan tabel kriteria interprestasinya adalah skor (Arikunto, 2016).

Tabel 2. Persentase Tingkat Kesejahteraan Petani

Persentase Penilaian	Interpretasi
81% - 100%	KS III Plus
61% - 80%	KS III
41% - 60%	KS II
21% - 40%	KS I
0% - 20%	PraKS

Sumber: Arikunto, 2016

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran keadaan Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Desa Bangun Harjo adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo Jambi, Luas wilayah desa yaitu 19,89 km² dibagi ke dalam 6 kampung dan 21 RT.

2. Gambaran umum Kependudukan

Jumlah penduduk desa Bangun Harjo pada akhir bulan desember 2020 mencapai 2,835 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki 1,465 jiwa(56,7%) dan perempuan sebanyak 1,370 jiwa (43,3%) dimana jumlah kepala keluarga (KK) Sebanyak 831 KK.

3. Keadaan Sosial dan Ekonomi

a. Perekonomian

Di desa Bangun Harjo kebanyakan bekerja diperkebunan, desa yang merupakan transmigrasi ini dengan perkebunan kelapa sawit sebagai bantuan yang diberikan pemerintahan. Saat ini penggunaan lahannya dapat dilihat dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 3. Penggunaan Lahan Desa Bangun Harjo

No	Jenis Lahan	Penggunaan (Ha)
1	Lahan pekarangan	124,5
2	Lahan Usaha 1 (LU 1)	497
3	Lahan Usaha 2 (LU 2)	994
4	Milik Desa + TKD	17,5
5	Fasilitas Umum	16

Sumber: Data Sekunder, 2021

b. Pencapaian Penduduk

Pada ekonomi pencapaian penduduk desa Bangun Harjo kebanyakan merupakan petani kelapa sawit yang awalnya sebagian dari mereka beralih dari petani karet. Adanya PT. Mega Sawindo yang

bergerak dibidang perkebunan, menjadi manfaat bagi masyarakat sekitar dengan bekerja sebagai buruh tetap. Di sebagian kecil lainnya bekerja menjadi wiraswasta, pedagang, jasa dan pegawai kantor.

4. Identitas Subjek

Terdapat 52 petani yang mengalih fungsikan lahan karetnya menjadi perkebunan kelapa sawit. Namun, sesuai dengan kriteria subjek dalam penelitian ini merupakan petani yang sudah berganti lahannya sekitar kira kira enam tahun atau lebih dan di dapatkan 21 petani dalam kriteria tersebut dan hanya 17 petani yang bersedia dijadikan responden.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Perubahan Luas Lahan Perkebunan Karet yang sudah di Alih Fungsikan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit dari Tahun 2015-2020.

Berikut adalah laju pengalihan fungsian lahan kebun karet jadi lahan perkebunan kelapa sawit :

Tabel 4. Luas Lahan Karet Dan Kelapa Sawit 2015-2020 di Desa Bangun Harjo.

No	Tahun	Luas Karet (Ha)	Luas Kelapa Sawit (Ha)
1	2015	28	889
2	2020	23,5	904,5

Sumber: Data Sekunder, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dari tahun 2015-2020 luas lahan kebun karet mengalami penurunan,

sementara untuk luas perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 luas perkebunan karet yang berada di desa Bangun Harjo sekitar 28 Ha dan perkebunan kelapa sawit seluas 889 Ha. Kemudian pada tahun 2020 luas perkebunan karet menurun menjadi 23,5 Ha dan perkebunan kelapa sawit seluas 904,5. Berdasarkan data yang telah didapatkan, laju perubahan luas lahan karet yang berubah menjadi kelapa sawit yang berada di wilayah desa Bangun Harjo adalah seluas 5 Ha, kemudian seluas 10,5 Ha untuk tanah kosong yang dialihkan ke kelapa sawit. (lihat Tabel 5)

Tabel 5. Perubahan Luas Lahan

No	Perubahan Lahan 2015-2015	Luas (Ha)
1	Karet Menjadi Kelapa Sawit	5
2	Lahan Kosong Menjadi Kelapa Sawit	10,5
Total		15,5

Sumber: Data Sekunder, 2021

2. Latar Belakangnya berakibat Petani Karet tersbut berganti

Tabel 6. Harga Karet dan Sawit

No	Tanggal	Harga Karet	Harga Kelapa Sawit
1.	22 September 2021	Rp. 9.500	Rp. 2.510
2.	29 September 2021	Rp. 9.450	Rp. 2.580
3.	5 Oktober 2021	Rp. 9.300	Rp. 2.670
4.	10 Oktober 2021	Rp. 9.250	Rp. 2.740

Sumber: Data Sekunder 2021

b. Perawatan dan pemanenan

Sebanyak 15 dari 17 responden mengalihkan lahan karena menjadi perkebunan kelapa sawit karena faktor perawatan dan pemanenan

Fungsikan Lahannya jadi Perkebunan Kelapa Sawit.

a. Harga

Faktor harga sangat berpengaruh terhadap keputusan petani karet, sebanyak 16 dari 17 responden mengeluh mengenai harga karet yang murah dan tidak stabil atau selalu naik turun. Salah satu responden Mulyadi mengungkapkan “*Karena harganya tidak pasti, sering naik turun dan rentang harganya bisa sampai Rp.2,000 – Rp.3,000, berbeda dengan sawit penurunan harganya palingan hanya Rp.100 saja, intinya harga sawit lebih stabil*”.

Harga karet di ketahui memang selalu naik turun dengan rentang harga yang lumayan tinggi, diketahui harga karet per tanggal 22 september 2021 mencapai Rp.9,500/kg dan per tanggal 10 oktober hanya Rp.9,250/kg. Berbeda dengan kelapa sawit, diketahui per tanggal 22 september 2021 harga kelapa sawit mencapai Rp.2,510/kg dan per tanggal 10 Oktober 2021 harganya mencapai Rp. 2,700/kg.

karet yang di rasa berat. Diketahui untuk mendapatkan hasil dari perkebunan karet yang maksimal, tanaman karet harus disadap setiap hari minimal seminggu penuh jika

kondisi tanaman dalam usia masih produktif dan 2 minggu jika kondisi karet kurang produktif. Salah satu responden suyono mengungkapkan *“karena faktor umur, karetkan harus di sadap setiap hari selama 2 minggu baru dapat hasil”*.

Faktor usia menjadi alasan petani mengalihkan lahan karet menjadi kelapa sawit karena tidak sanggup untuk nyadap karet setiap hari. Berbeda dengan kelapa sawit yang memiliki perawatan dan pemanenan yang lebih ringan, jika karet harus setiap hari nyadap untuk mendapatkan hasil, kelapa sawit hanya perlu ke lading setiap 2 minggu sekali untuk proses panennya, sedangkan untuk pemupukan sekitar 6 bulan sekali paling lama. Salah satu responden suyarno mengungkapkan *“Perawatan kelapa sawit lebih ringan, pemanenan 2 minggu sekali, pemberian pupuk kimia 6 bulan sekali, pemberian pupuk organik atau limbah sawit 1 tahun sekali”*. Hal ini menyebabkan petani karet memilih mengalihfungsikan lahan perkebunan karet miliknya menjadi perkebunan kelapa sawit.

c. Usia tanaman

Dari 17 responden terdapat 6 responden yang mengalihfungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit karena faktor usia tanaman yang sudah tua jadi produksi karet kurang maksimal. Salah satu responden bernama Ian mengatakan *“Karena saat itu kondisi tanaman karet sudah*

masuk usia tua jadi produksinya sudah tidak maksimal lagi”. Pada dasarnya tanaman karet mampu hidup sampai umur 35 tahun dengan masa produksi mulai umur 6 tahun hingga 25 tahun dan seterusnya akan mengalami penurunan produksi, produksi tertinggi yang didapat biasanya mencapai 2,5 ton/ha/tahun yang didapat pada umur 10 tahun (Supriadi, 2018:42)

3. Dampak untuk Kesejahteraan Keluarga Petani Karet Setelah Beralih Menjadi Petani Kelapa Sawit.

Hasil penelitian mengenai dampak untuk kesejahteraan keluarga seorang petani karet setelah mengalihkan lahannya menjadi perkebunan kelapa sawit di desa Bangun Harjo Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Muara Bungo didapatkan bahwa 17 petani yang menjadi responden 16 diantaranya tergolong keluarga sangat sejahtera (KS III plus) dengan persentase tertinggi mencapai 100%. Sedangkan 1 diantaranya tergolong keluarga sejahtera (KS III) dengan persentase 66,66%.

$$\begin{aligned} & \text{Persentase kelayakan(\%)} \\ & = \frac{\text{Skoryangdidapatkan}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100 \\ & = \frac{277}{306} \times 100 \\ & = 90,52\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan persentase golongan kesejahteraan petani kelapa sawit adalah 90,52% sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah bertukar

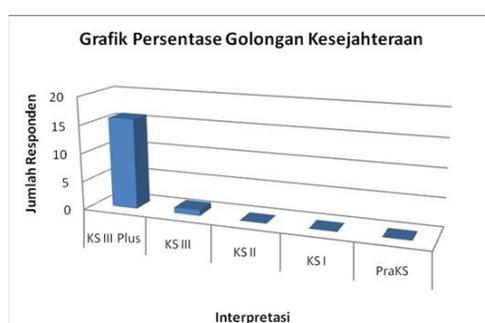
dari petani karet jadi seorang petani kelapa sawit. Dapat diketahui kesejahteraan petani kelapa sawit desa Bangun Harjo Kecamatan

Pelepat Ilir termasuk dalam kategori/ dalam golongan “KS III PLUS (Sejahtera)”.

Tabel 7. Hasil Persentase Golongan Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit.

Persentase Penilaian	Jumlah Responden	Interpretasi
81% - 100%	16	KS III Plus
61% - 80%	1	KS III
41% - 60%	0	KS II
21% - 40%	0	KS I
0% - 20%	0	PraKS

Sumber: Data Primer 2021



Gambar 2. Histogram Golongan Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Desa Bangun Harjo Kecamatan Pelepat Ilir.

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan persentase golongan tersebut kesejahteraan petani kelapa sawit desa Bangun Harjo Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo termasuk dalam kategori/golongan “KS III PLUS (Sejahtera)”. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa pengalihan fungsi lahan yang dilakukan petani karet berubah ke lahan kebun kelapa sawit berdampak baik atau positif bagi petani.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini tentang Dampaknya pengalih Fungsi Lahan Perkebunan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani Desa Bangun Harjo Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo didapatkan kesimpulan pada berikut ini:

1. Perubahan luas lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di desa Bangun Harjo pada tahun 2015 – 2020, pada luas perkebunan karet terjadinya penurunan. Lain halnya pada luasnya perkebunan kelapa sawit terjadinya kenaikan, hal itu disebabkan oleh rendahnya harga karet dan dibarengi dengan naiknya harga sawit setiap tahunnya. Dikalangan petani munculnya anggapan bahwa bekerja sebagai seorang petani kelapa sawit dirasa lebih menguntungkan dan proses pekerjaannya lebih ringan dari kelapa sawit.

2. Latar belakangnya akibat petani karet mengalih fungsikan lahannya jadi perkebunan kelapa sawit pada Desa Bangun Harjo dipengaruhi oleh beberapa faktor, 1) faktor harga, diketahui harga karet tidak stabil, berbeda dengan kelapa sawit yang memiliki harga lebih stabil bahkan selalu mengalami peningkatan. 2) faktor perawatan dan pemanenan, dalam proses pengerjaan komoditas karet untuk mendapatkan hasil tanaman karet harus disadap paling tidak selama 2 minggu penuh atau minimal 1 minggu penuh, hal ini menjadi kendala bagi petani karet karena usia mereka yang rata-rata sudah menginjak usia tua, berbeda dengan kelapa sawit yang mana dalam proses mencapai hasil, kelapa sawit tidak perlu bekerja setiap hari, hanya saat proses pemanenan setiap 2 minggu sekali. 3) faktor usia tanaman, usia produktif tanaman karet adalah usia 6-25 tahun, jika telah melewati usia produktif maka produktivitas tanaman akan menurun berdampak menurunnya pendapatan petani, hal tersebut menjadi pendorong petani mengganti fungsi lahannya menjadi kelapa sawit.
3. Dampak pada kesejahteraannya bagi keluarga petani karet setelah mengalih fungsikan lahannya menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Bangun Harjo Kecamatan

Pelepat Ilir Kabupaten Muaro Bungo adalah berdampak positif bagi petani, 16 dari 17 responden termasuk ke dalam kategori keluarga sangat sejahtera (KS III Plus) sedangkan 1 responden termasuk ke dalam keluarga sejahtera (KS IIIs) dengan persentase kesejahteraan mencapai 90,52%.

B. Saran

1. Diharapkan agar para petani tidak terus melakukan konversi lahan karet, agar manfaat kebutuhan karet tetap terpenuhi bagi yang lainnya.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat lebih serius dalam usaha pemanfaatan tanaman karet agar produksi karet di Indonesia tetap stabil.
3. Kepada petani yang mengalihfungsikan lahannya agar lebih meningkatkan kualitas baik dibidang perawatan, pemanenan, dan manajemen limbah maupun lapangan pekerjaan karena pada dasarnya pengalihan fungsilahan juga mempengaruhi kesejahteraan petani maupun masyarakat dan dampaknya pada lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, *Suharsimi. (2016). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.*
- BPS Provinsi Jambi, jambi.bps.go.id., diakses tanggal 30 Januari 2021.

- BKKBN, *Batasan dan Pengertian MDK*,
lihat:<https://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>,
diakses tanggal 26 Juli 2021
- BRS BPS Prov. Jambi. (2020). *Profil Kemiskinan di Provinsi Jambi 2020*. BPS.Jambi.go.id
- Direktorat Jenderal Perkebun. *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta. 2019
- Masrizal. (2011). *Mixed Methods Research Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Padang: Universitas Andalas.6(1). Hal. 53-56.
- Subandi, M, (2011). *Budidaya Tanaman Perkebunan (Bagian Tanaman Karet)*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabet.
- Supriadi, dkk., (2018). *Produktivitas Karet Pada Lahan HKM Jaya Lestari Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung*. *Jurnal of Forestry Research*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. 1 (1). Hlm. 36-43.